

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanah Datar merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sumatera Barat dengan ibukota Batusangkar. Batusangkar dikenal sebagai Kota Budaya yang telah dicanangkan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Prof.DR.Haryati Subadio dan juga dihadiri oleh Hamengkubuwono IX pada tahun 1986. Sebagai pusat adat dan budaya Minangkabau, Kabupaten Tanah Datar disebut juga dengan Luhak Nan Tuo, yakni daerah yang tertua dalam tatanan sejarah, adat, dan budaya Minangkabau. Hal ini ditandai dengan adanya Nagari Tuo Pariangan yang merupakan tempat asal usul adat, budaya serta etnis suku Minangkabau.

Kabupaten Tanah Datar mempunyai banyak peninggalan sejarah, salah satunya peninggalan sejarah Kerajaan Minangkabau yang berpusat di Pagaruyung yaitu Istana Basa Pagaruyung. Istana ini merupakan *icon* Sumatera Barat yang sangat terkenal, bahkan sudah menjadi salah satu aset Sumatera Barat.

Istano Basa Pagaruyung merupakan bangunan bersejarah yang didirikan oleh raja yang bernama Adityawarman. Istana Basa Pagaruyung merupakan sebutan istana bagi suku Minangkabau. Nama Pagaruyung berasal dari dua kata yaitu “*Paga*” (Pagar), dan “*Ruyuang*” (Ruyung) yaitu daerah kekuasaan Adityawarman yang dipagari ruyung atau pohon kuamang di Wilayah Kabupaten Tanah Datar (Sjarifoedin, 2011:205).

Istano Basa Pagaruyung Basa lebih akrab dipanggil dengan sebutan “*rumah gadang*” karena bangunan ini merupakan rumah adat Minangkabau. Atapnya disebut dengan gonjong yang terbuat dari ijuk serta berbentuk tanduk. Bangunan rumah gadang ini unik seperti kapal yang melebar keatas dan lantainya berbentuk panggung.

Istano Basa Pagaruyung merupakan objek wisata primadona Minangkabau. Selain itu juga dijadikan sebagai open museum terbuka yang dapat dikunjungi setiap saat dan sebagai tempat pusat perkembangan adat dan budaya Minangkabau.

Sebelum kebakaran pada tahun 2007 silam Istano Basa Pagaruyung dijadikan sebagai tempat untuk melaksanakan *alek* atau acara besar. Diantaranya yaitu pemberian gelar sako dan sangsako. Pemberian gelar ini diadakan melalui upacara adat yang besar. Pemberian sako merupakan gelar yang diberikan secara turun temurun dalam persukuan. Sedangkan gelar sangsako diberikan pada orang-orang yang telah berjasa terhadap Minangkabau. Tokoh-tokoh besar yang mendapatkan gelar diantaranya yaitu, Presiden Megawati Soekarno Putri mendapat gelar Putri Reno Nilam pada tahun 2002. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mendapat gelar Yang Dipatuan Maharajo Pamuncak Sari Alam dan Ani Yudhoyono bergelar Puan Puti Ambun Suri pada tanggal 22 September 2006 (Ilyas, 2013: 52-53).

Brand yang dimiliki Istano Basa Pagaruyung dikenal sebagai rumah adat Minangkabau yang menyimpan bukti-bukti sejarah kerajaan Minang. *Brand* merupakan sebuah merek, dengan memiliki *brand* maka sebuah produk akan

memiliki identitas, keunikan, dan nilai tersendiri. *Brand* yang dimiliki Istana Basa Pagaruyung sebagai rumah kebesaran suku Minangkabau membuat sebuah pemikiran masyarakat bahwa Istana Basa Pagaruyung adalah *icon* Minangkabau.

Istano Basa Pagaruyung telah mengalami dua kali insiden kebakaran. Pada awalnya terjadi akibat kerusuhan berdarah tahun 1804 di zaman kolonial Belanda. Pada saat itu masih berlokasi di Bukit Patah. Replika Istana Basa Pagaruyung dibangun pada tahun 1976 dan mulai dibuka untuk objek wisata. Pada tanggal 27 Februari 2007 Istana kembali terbakar akibat sambaran petir di bagian gonjong paling tinggi kira-kira 30 meter. Akibatnya seluruh bagian Istana Basa Pagaruyung habis terbakar beserta Rangkaian Patah Sambilan yang berada di halaman depan.

Pembangunan kembali pasca kebakaran dimulai pada tanggal 8 Juli 2007. Dana pembangunan berasal dari bantuan berbagai pihak yaitu anggaran pemerintah daerah, bantuan Presiden Republik Indonesia, bantuan dari kerajaan Malaysia, serta perantau (putra-putri Minangkabau) yang berada di berbagai daerah perantauan (Ilyas, 2013: 14).

Pasca kebakaran Istana Basa Pagaruyung ditutup sehingga tidak ada pengunjung yang bisa memasuki kawasan. Pada tahun 2009 saat Istana Basa Pagaruyung mulai dibangun kembali pengunjung sudah dapat masuk ke pekarangan. Hingga tahun 2012 jumlah pengunjung semakin meningkat karena proses pembangunan kembali sudah mulai rampung.

Pemerintah pada saat ini juga mengupayakan membuat benda tiruan peninggalan sejarah yang ikut terbakar pada insiden 2007 silam, yakni kelambu yang ada dikamar penghuni rumah gadang, saluak, keris, cincin, guci kuno,

peralatan masak tradisional, dan lainnya. Hal ini merupakan salah satu kegiatan *rebranding* yang dilakukan oleh pemerintah agar wisatawan dapat mengenal peninggalan budaya Minangkabau.

Selain itu pemerintah juga mengupayakan pembuatan taman yang berada di halaman belakang Istana Basa Pagaruyung. Lokasi yang masih memiliki lahan kosong ini sangat berpotensi untuk dikembangkan dan dijadikan taman bermain keluarga. Tahap selanjutnya pemerintah akan membuat arena bermain “*water park*”. Pada area yang berada di kaki Gunung Bungsu dimanfaatkan sebagai tempat berkemah atau kegiatan kepramukaan. Kegiatan berkemah sudah pernah dilakukan pada saat Jambore Budaya Internasional Negara Serumpun Indonesia Malaysia. Sehingga pengunjung tidak hanya menikmati keindahan bangunan Istana saja, namun juga menikmati keindahan alam yang masih kental dengan adat istiadat Minangkabau.

Kegiatan *rebranding* ini bertujuan untuk melakukan pembaharuan objek wisata Istana Basa Pagaruyung, dimana dulunya sebelum mengalami kebakaran belum ada fasilitas hiburan yang disediakan oleh Dinas Budparpora sebagai pengelola. Oleh sebab itu dengan adanya *rebranding* maka dapat menarik masyarakat untuk berkunjung dan mengenal Istana Basa Pagaruyung bukan hanya sebagai objek wisata saja namun juga sebagai *icon* Minangkabau.

Meskipun dalam masa pembangunan dan belum dibuka secara resmi pada saat itu, namun Istana Basa Pagaruyung dipercaya sebagai destinasi wisata peninggalan sejarah yang ramai pengunjung. Pemerintah terus berupaya dalam program pembangunan replika Istana Basa Pagaruyung ini.

Tabel 1.1. Jumlah Pengunjung Wisatawan Nusantara (Wisnu) dan Wisatawan Mancanegara (Wisman) ke Objek Wisata Istano Basa Pagaruyung Tahun 2007- 2012

Pengunjung	Tahun 2007	Tahun 2008	Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011	Tahun 2012
Wisnu	19.989	-	11.683	28.783	25.476	28.644
Wisman	1.739	-	1.025	2.503	4.194	6.033
Total	21.782	-	12.708	31.286	29.670	34.677

Sumber : Dinas Budparpora Kabupaten Tanah Datar 2013

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa antusias pengunjung pada saat Istano Basa Pagaruyung masih dibangun sudah mulai meningkat. Pada saat itu pengunjung belum bisa memasuki bangunan, tetapi lingkungan bagian pekarangan Istano Basa Pagaruyung sudah dibuka untuk umum.

Alasan peneliti memilih masalah ini adalah karena Istano Basa Pagaruyung merupakan salah satu peninggalan sejarah Minangkabau yang dijadikan pusat kerajaan pada masanya dan menyimpan peninggalan sejarah kerajaan. Sejak kebakaran masyarakat kehilangan tempat melakukan acara-acara besar dan tempat pembelajaran sejarah bagi pelajar khususnya di Minangkabau. Oleh karena itu pemerintah kembali mengupayakan pembagunan replika Istano Basa Pagaruyung yang baru. Hal ini tentu diperlukan peranan *public relations* dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat. Tugasnya disini bukanlah menjual produk tetapi memantapkan *brand* dari replika Istano Basa Pagaruyung. Peranannya diperlukan dalam usaha memperkenalkan objek wisata yang dianggap potensial untuk menarik kunjungan wisatawan. Pihak yang melakukan kegiatan *rebranding* adalah Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Budparpora) Kabupaten Tanah Datar.

Peneliti juga tertarik karena bangunan Istana Basa Pagaruyung yang baru sudah mulai rampung pasca kebakaran pada tahun 2007 silam, dan menurut Kepala Seksi Promosi Wisata Dinas Budparpora Kabupaten Tanah Datar yang merangkap kerja dari *public relations*, Istana akan segera diresmikan secara nasional oleh Presiden Republik Indonesia pada bulan Oktober tahun 2013. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Rebranding Istana Basa Pagaruyung sebagai Icon dan Objek Wisata Minangkabau Pasca Kebakaran Tahun 2007”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka yang menjadi fokus penelitian yaitu proses *rebranding* Istana Basa Pagaruyung sebagai *icon* dan objek wisata Minangkabau yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tanah Datar pasca kebakaran 2007. Berikut rumusan masalah dalam penelitian ini :

1. Bagaimana strategi *rebranding* Dinas Budparpora Kabupaten Tanah Datar dalam pembangunan kembali Istana Basa Pagaruyung?
2. Apa faktor pendukung kegiatan *rebranding* Istana Basa Pagaruyung yang dilakukan oleh Dinas Budparpora Kabupaten Tanah Datar?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai Rebranding Istana Basa Pagaruyung sebagai *Icon* dan Objek Wisata Minangkabau Pasca Kebakaran Tahun 2007, bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui strategi *rebranding* oleh Dinas Budparpora Kabupaten Tanah Datar dalam pembangunan kembali Istana Basa Pagaruyung.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung kegiatan *rebranding* Istana Basa Pagaruyung yang dilakukan oleh Dinas Budparpora Kabupaten Tanah Datar.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis
 - a. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh peneliti lainnya untuk membahas kajian yang sama dengan permasalahan yang berbeda.
 - b. Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan ilmu bagi perkembangan ilmu komunikasi, khususnya dibidang *Public Relations*.
 - c. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi bagi khalayak mengenai *rebranding* wisata.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga yang terkait dalam melakukan promosi tempat wisata dalam menarik motivasi wisatawan serta bagi pembaca yang ingin melakukan promosi *brand* atau *rebranding*.